

Original Article

Faktor – Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Awak Kabin dalam melaksanakan Protokol Kesehatan dimasa Pandemi Covid-19 pada Maskapai Penerbangan “X”

Enna Rossalina¹, Benedicta Abel Tamara²

^{1,2}*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus*

Jln Salemba Raya no 41, Jakarta Pusat

Email: rosalina.enna@gmail.com

Editor: YY

Diterima: 20/07/2023

Direview: 26/07/2023

Publish: 31/07/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Internasional**.

Abstract

Pendahuluan: Awak kabin pesawat merupakan salah satu yang mendukung dalam menjalankan kebijakan pemerintah di masa pandemi Covid-19 dengan melaksanakan protokol kesehatan sesuai dengan kebijakan pemerintah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Maskapai Penerbangan X masih terdapat pelanggaran perilaku protokol kesehatan baik penumpang maupun awak kabin.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku awak kabin pesawat dalam melaksanakan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19 pada maskapai penerbangan.

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Responden penelitian sebanyak 50 orang diambil dengan teknik total sampling, penelitian ini dilakukan bulan Agustus 2021 di Maskapai Penerbangan “X” Jakarta. Pengumpulan data menggunakan *G-Form* dan diolah menggunakan SPSS 21. Hasil Uji Valid kuesioner pengetahuan didapatkan hasil (*Cronbach’s Alpha* : 0,986), sedangkan kuesioner perilaku dalam melaksanakan protokol kesehatan didapatkan (*Cronbach’s Alpha* : 0,978). Analisa bivariat yang digunakan adalah *Kendall’s Tau-b*.

Hasil: Hasil uji koefisien korelasi *kendall’s tau-c*, ($\alpha < 0.05$) didapatkan hasil bahwa hubungan antara usia (*p-value* : 0.001), jenis kelamin (*p-value* : 0.000), Pendidikan (*p-value* : 0.002), lama kerja (*p-value* : 0,003), dan pengetahuan (*p-value* : 0.001) dengan Perilaku Awak Kabin dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan dimasa Pandemi Covid-19 di Masakapai Penerbangan X. Dan hubungan antara informasi yang didapat dengan Perilaku Awak Kabin dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan dimasa Pandemi Covid-19 di Masakapai Penerbangan X dengan *p-value* : 0.202 ($\alpha > 0.05$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, Pendidikan, lama kerja, dan pengetahuan dengan Perilaku Awak Kabin dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan dimasa Pandemi Covid-19 di Masakapai Penerbangan X. Dan tidak ada hubungan antara informasi yang didapat dengan Perilaku Awak Kabin dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan dimasa Pandemi Covid-19 di Masakapai Penerbangan X.

Kata kunci: awak kabin, covid-19, protocol kesehatan

Pendahuluan

Berdasarkan data WHO Coronavirus per Juli 2021 bahwa jumlah kasus Covid-19 di seluruh dunia sebanyak 205.338.159 kasus dengan kasus terbesar pertama adalah United States of America dengan jumlah 36.099.344 kasus, urutan kedua negara India sebesar 32.117.826 kasus dan ketiga Brazil 20.245.085 kasus. Sedangkan, di negara Indonesia kasus Covid-19 berada di urutan ke-14 yaitu sebesar 3.195.816 kasus dan hampir 4 juta laporan kasus menunjukkan rata-rata penularan infeksi Covid-19 meningkat hingga 80% selama 4 minggu terakhir. Salah satu faktor yang mengakibatkan adanya kenaikan angka infeksi dan kematian ini adalah varian Delta yang sudah terdeteksi di sedikitnya 132 negara dunia.¹ Menurut Satgas Covid-19 per tanggal 14 Agustus 2021 kasus sebaran Covid-19 di Indonesia meningkat menjadi 3.833.541 kasus dengan wilayah kasus terbesar pertama yaitu DKI Jakarta dengan jumlah kasus sebanyak 839.265 kasus, kedua Wilayah Jawa barat sebanyak 653.742 kasus dan ketiga Jawa Tengah sebanyak 442.979 kasus. Dari data tersebut diakhir bulan Juli terdapat lebih dari 95% kasus covid -19 adalah varian delta, sisanya varian alfa dan varian lokal Indonesia.²

Menurut WHO, gejala penyakit Covid-19 antara lain demam, batuk, sesak nafas, kelelahan nyeri dada dan nyeri otot, sakit kepala, serta sulit berkonsentrasi hingga hilang kemampuan indra penciuman. Namun belakangan muncul kasus Covid-19 dengan kasus Orang Tanpa Gejala (OTG) yaitu tidak mempunyai tanda dan gejala Covid-19 (asimtomatik). Ini berbeda dari pra-gejala, yang berarti seseorang tidak menunjukkan gejala pada tahap awal penyakit tetapi mengembangkannya nanti. Bagi seseorang yang tidak menunjukkan gejala, waktu antara infeksi dan timbulnya gejala dapat berkisar dari 1-14 hari.³ Upaya optimalisasi pencegahan penularan Covid-19 yang dapat dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan memetakan risiko beraktivitas dan mendukung sepenuhnya efektivitas kebijakan pemerintah. Salah satu kegiatan pencegahan penularan yang berisiko lebih tinggi jika tidak dilakukan dengan protokol kesehatan yaitu kontak fisik seperti berjabat tangan, makan di dalam ruangan tertutup, dan menghadiri atau melakukan aktivitas di tempat yang ramai. Sedangkan, partisipasi masyarakat dalam membantu mengendalikan laju penularan Covid-19 dapat dilakukan dengan mendukung efektivitas PPKM Mikro sehingga dapat berdampak pada pengendalian kasus di tingkat nasional.⁴

Salah satu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dimasa pandemi Covid-19 yaitu membatasi kegiatan perjalanan masyarakat dalam menggunakan transportasi udara atau pesawat. Saat ini Maskapai penerbangan telah memberlakukan kebijakan PPKM di masa pandemi Covid-19 dengan mematuhi protokol kesehatan berdasarkan Surat Edaran Kemenhub Nomor 62 Tahun 2021 tentang Petunjuk Pelaksanaan Perjalanan Orang Dalam Negeri dengan Transportasi Udara Pada Masa Pandemi Covid-19. Salah satu persyaratan melakukan penerbangan dimasa pandemi Covid-19 pada penumpang yaitu menggunakan masker 3 lapis atau masker medis, mencuci tangan dengan sabun di air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas dan menghindari makan bersama, pengisian E-HAC, wajib menunjukkan kartu vaksin (minimal vaksinasi dosis pertama) dan surat keterangan hasil negatif tes RT-PCR

yang sampelnya diambil dalam kurun waktu maksimal 2x24 jam sebelum keberangkatan.⁵

Penyelenggara Angkutan Udara pada masa pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19), mematuhi ketentuan operasional sebagaimana telah diatur di dalam Surat Edaran Menteri Perhubungan Nomor SE 13 Tahun 2020 tentang Operasional Transportasi Udara dalam Masa Kegiatan Masyarakat Produktif dan Aman dari *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) dengan menggunakan masker dan sarung tangan selama bertugas sebagai pelindung diri, mengurangi interaksi sesama awak kabin dan antara awak kabin dan penumpang serta menggunakan pelindung muka (*face shield*), tidak memberikan makanan dan/atau minuman kepada penumpang pada penerbangan yang berdurasi dibawah 2 (dua) jam kecuali untuk kepentingan medis; terhadap personel pesawat udara yang bertugas dalam penerbangan wajib menunjukkan surat keterangan hasil negatif menggunakan RT-PCR atau rapid test antigen yang sampelnya diambil dalam kurun waktu paling lama 7 x 24 jam sebelum keberangkatan.⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Maskapai Penerbangan X masih terdapat pelanggaran perilaku protokol kesehatan pada awak kabin pesawat pada saat sebelum penerbangan, di saat penerbangan, dan sesudah penerbangan yaitu penggunaan masker yang tidak benar tidak memakai masker 3 lapis dikarenakan pemakaian masker yang terlalu tebal sehingga sulit untuk bernapas, dan tidak adanya himbauan oleh awak kabin pesawat di saat dalam penebangan yang melarang untuk makan dan minum selama perjalanan pesawat dibawah 2 jam. Kemudian, dari hasil wawancara peneliti terhadap salah satu awak kabin yang melanggar dalam melaksanakan protokol kesehatan beralasan kurang mengetahui tentang penggunaan masker 3 lapis dan awak kabin yang merasakan sulit bernapas dan kepanasan bila menggunakan masker yang terlalu tebal. Apabila perilaku tersebut masih dilakukan secara terus-menerus maka dapat menimbulkan penularan Covid-19 di maskapai penerbangan. Saat ini, Maskapai Penerbangan X hanya memberikan sanksi teguran secara lisan apabila terdapat kurang patuhnya petugas awak kabin pesawat maupun penumpang dalam menjalankan protokol kesehatan Covid-19.

Perilaku manusia adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak.⁶ Dan pencegahan adalah : suatu upaya atau usaha yang dilakukan, bertujuan untuk menahan agar tidak terjadi sesuatu.⁷ Usia, Jenis kelamin, Pendidikan, masa kerja, informasi yang didapat, dan pengetahuan adalah hal – hal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Usia merupakan salah satu faktor penting di dalam menentukan sikap dan perilaku individu, karena usia dapat menentukan kinerja seseorang di dalam bekerja. Jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena jenis kelamin laki – laki dan perempuan sangat berbeda dalam perilakunya. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku, karena semakin tinggi Pendidikan akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan Tindakan.⁶ Pendapat Nursalam bahwa tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Masa kerja dapat mempengaruhi perilaku, karena semakin lama masa kerja seseorang maka orang tersebut akan semakin mengetahui dan mendalami suatu kegiatannya. Informasi yang didapat dapat mempengaruhi perilakunya, karena semakin banyak informasi yang didapat atau didengar, maka akan mempengaruhi

wawasan dalam melakukan Tindakan dalam pencegahan suatu penyakit. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.⁸ Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh, maka semakin baik perilaku seseorang, hal ini di tunjang dengan penelitian Mujiburrahman, dkk (2020) tentang pengetahuan berhubungan dengan peningkatan perilaku pencegahan Covid-19 di masyarakat Dusun Potorono Banguntapan Bantul D.I.Yogyakarta yang didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada masyarakat ($p\text{-value}<0,05$).⁹

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku awak kabin pesawat dalam melaksanakan protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19 pada maskapai penerbangan.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Maskapai Penerbangan X pada bulan Agustus 2021. Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan metode potong lintang (*cross-sectional*). Populasi adalah awak kabin pesawat pada maskapai penerbangan “X” dimasa Pandemi Covid 19. Sampel sebanyak 50 responden. Pengambilan sampel menggunakan total sampling. Etika Penelitian yang digunakan meliputi *Beneficence, Respxr doe human dignity, justice, Inform Consent, Anonimity, Confidentiality*.¹⁰ Pengumpulan data menggunakan *G-Form* dan diolah menggunakan SPSS 21. Hasil Uji Valid kuesioner pengetahuan didapatkan hasil *Cronbach’s Alpha* : 0,986), sedangkan kuesioner perilaku dalam melaksanakan protokol kesehatan didapatkan *Cronbach’s Alpha* : 0,978. Analisa bivariat yang digunakan adalah *Kendall’s Tau-b*.¹¹

Hasil

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik, Lama Kerja, Pengetahuan dan Perilaku Awak Kabin Pesawat dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 Pada Maskapai Penerbangan “X” : (n=50)

Karakter	n	%
Usia		
17 – 25	29	58
>25 – 35	17	34
>35	4	8
Jenis kelamin		
Laki – laki	9	18
Perempuan	41	82
Pendidikan		
SMA	39	78
D3/PT	11	22
Lama kerja		
≤ 5 tahun	36	72
>5 tahun	14	28
Informasi yang didapat		
Tidak	3	6
Ya	47	94

Pengetahuan		
Cukup	8	16
Baik	42	84
Perilaku		
Cukup	11	22
Baik	39	78
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui mayoritas usia adalah 17 - 25 tahun sebanyak 29 responden (58%), jenis kelamin perempuan 48 responden (84%), berpendidikan SMA sebanyak 39 responden (78%), lama kerja < 5 tahun sebanyak 36 responden (72%), Yang sudah mendapatkan informasi sebanyak 47 responden (94%), mempunyai pengetahuan baik sebanyak 42 responden (84 %) dan mempunyai perilaku sebanyak 39 responden (78%)

Usia mayoritas adalah usia 17 - 25 tahun, hal ini dikarenakan pada kelompok usia tersebut sudah lulus dari SMA yaitu berusia 19 – 20 tahun, dimana penerimaan awak kabin pesawat yang persyaratannya hanya meminta lulusan SMA atau sederajat (FAT, 2017). Selain itu pekerjaan menjadi awak kabin suatu penerbangan banyak menjadi pilihan para kaula muda, dimana menjadi awak kabin pesawat akan membuat mereka sekalian traveling, sehingga para lulusan SMA akan langsung mendaftarkan menjadi awak kabin pesawat dan akan mendapatkan pelatihan selama 2 tahun sebelum melakukan perjalanan dengan pesawat.

Jenis kelamin perempuan lebih banyak yang bekerja menjadi awak kabin, karena menjadi awak kabin pesawat merupakan pekerjaan yang harus melayani orang yang akan melakukan perjalanan antar kota atau antar negara. Seorang perempuan mempunyai sifat melayani, bisa menjadi pendengar yang baik, siap menolong, ramah, dan menarik. Lippa mengatakan bahwa pria lebih agresif, arogan, kompetitif, kasar, kejam, dominan, mandiri, dan tidak emosional, sedangkan wanita lebih penyayang, cemas, penuh kasih, bergantung, emosional, lembut, sensitif, dan patuh. Kepribadian yang dimiliki perempuan itulah yang tampaknya membuat perempuan lebih mementingkan Kesehatan daripada laki-laki.¹² Sedangkan seorang awak kabin harus siap menolong, siap mendengarkan selama perjalanan jauh maupun dekat, ramah. Karena itulah maka memang tepat seorang perempuan menjadi seorang awak kabin pesawat terbang. *Marketing Mind* merangkum alasan kenapa pramugari pesawat kebanyakan perempuan. Pertama karena mayoritas perempuan lebih banyak akan mendengarkan daripada laki-laki. Perempuan juga dinilai sebagai pendengar yang baik dan memiliki keterampilan melayani. Selain itu, keberadaan wanita juga lebih menarik perhatian. Bobot ringan perempuan juga mempengaruhi alasan kenapa awak kabin mayoritas adalah perempuan.⁶

Pendidikan SMA menjadi terbanyak, hal ini disebabkan karena pada saat penerimaan awak kabin pesawat, syaratnya adalah lulusan SMA atau yang sederajat, hal ini ditunjukkan oleh penelitian Prasetyaningrum (2017) dimana Pendidikan pramugari 45,7 % atau 37 orang mempunyai Pendidikan SMA/SMK atau sederajat. Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.¹³

Lama kerja yang terbanyak adalah <5 tahun, hal ini sama dengan penelitian Prasetyaningrum dan Simarmata (2016), tentang lama kerja pramugari disuatu maskapai penerbangan adalah 2 – 5 tahun sebesar 91,3% dengan frekuensi 74 responden. Pengalaman

kerja biasanya dapat dilihat dari lama kerja dimana pengalaman kerja itu adalah suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.¹⁴ (Ranupandojo, 2002). Masa kerja awak kabin lebih banyak < 5 tahun, berdasarkan hasil wawancara hal ini disebabkan, jika masa kerja > 5 tahun, maka awak kabin tersebut akan dipindahkan ke jalur Internasional dan juga ada beberapa awak kabin yang akan keluar karena pindah ke maskapai internasional, atau berumah tangga.¹⁵

Awak kabin lebih banyak sudah mendapatkan informasi tentang Melaksanakan Protokol Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan informasi ini sering di sebar luarkan oleh pimpinan dan sudah tertulis dalam protokol sebelum dilakukan penerbangan. Selain itu informasi ni sudah banyak di sebar luarkan melauai internet, sehingga awak kabin sudah banyak yang mengetahui protocol Kesehatan khususnya untuk mencegah penyebaran virus Covid 19 ini. Informasi merupakan pesan atau kumpulan pesan sehingga menjadi suatu makna yang dapat ditafsirkan.⁷

Pengetahuan yang terbanyak adalah baik, hal sama dengan hasil penelitian oleh Mujiburrahman, dkk (2020) tentang pengetahuan berhubungan dengan peningkatan perilaku pencegahan Covid-19 di masyarakat Dusun Potorono Banguntapan Bantul D.I.Yogyakarta yang didapatkan bahwa 82,7% responden berpengetahuan baik dalam melakukan pencegahan Covid-19. Pengetahuan awak kabin baik karena hasil oleh didapatkan bahwa hasil menjawab kuesioner didapatkan persentase responden menjawab benar “dimasa pandemi Covid -19 diwajibkan bagi pengguna tranpotasi udara menggunakan masker 3 lapis” sebanyak 62% dan “*Physical Distancing Inflight Announcement* pada awak kabin yaitu mengurangi interaksi atau kontak fisik dengan sesama penumpang saja” sebanyak 42%. Penelitian ini, Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dimana pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal.⁹ Menurut pendapat peneliti, hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmojo (2014) dimana pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu.¹⁶

Perilaku responden dalam melaksanakan protokol kesehatan dimasa pandemi Covid-19 di Maskapai Penerbangan X mayoritas berperilaku baik yaitu sebanyak 39 orang (78%) dengan persentase bentuk pernyataan dibawah 78%, antara lain, “Saya selalu memberikan masker apabila terdapat penumpang atau awak kabin yang memakai masker 2 lapis” sebanyak 74%, dan “saya selalu memberikan himbuan kepada penumpang untuk tidak minum/makan selama penerbangan dibawah 2 jam terkecuali untuk keperluan medis/kesehatan” sebanyak 58%, serta “Saya selalu melakukan kontak bersalaman bila bertemu dengan kerabat didalam maupun diluar pesawat” sebanyak 58%.

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Karakteristik, Lama kerja, informasi yang didapat, Pengetahuan dengan Perilaku Awak Kabin dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan dimasa Pandemi Covid-19 di Masakapai Penerbangan X

Variabel Dan Kategori	Perilaku Awak kabin dalam Melaksanakan Protokol Kes				Total		P- Value
	Cukup		Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Usia							
17 – 25 thn	20	69	9	31	29	100	0.001
> 25 – 35 thn	7	41.2	10	58.8	174	100	
> 35	1	25	3	75		100	
Jenis Kelamin							
Laki laki	2	22.2	7	77.8	9	100	0,000
Perempuan	5	12.2	36	87,8.	41	100	
Pendidikan							
SMA	27	69,2	12	30,8	391	100	0,002
PT	3	27,2	9	81,8	1	100	
Lama kerja							
< 5 thun	26	722	10	27,8	36	100	0.003
5 tahun	4	28,6	10	71,4	14	100	
Informasi							
Tidak	1	33.3	3	66.7	3	100	0,202
Ya	3	6,4	44	93,6	47	100	
Pengetahuan							
Cukup	7	87,5	1	12,5	8	100	0,001
Baik	4	9,5	38	90,5	42	100	

Berdasarkan tabel 2 dengan menggunakan uji koefisien korelasi *kendall's tau-c*, ($\alpha < 0.05$) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara usia (*p-value* : 0.001), jenis kelamin (*p-value* : 0.000), Pendidikan (*p-value* : 0.002), lama kerja (*p-value* : 0,003), dan pengetahuan (*p-value* : 0.001) dengan Perilaku Awak Kabin Dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan dimasa Pandemi Covid-19 di Masakapai Penerbangan X. Dan tidak ada hubungan antara informasi yang didapat Dengan Perilaku Awak Kabin Dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan dimasa Pandemi Covid-19 di Masakapai Penerbangan X dengan *p-value* : 0.202 ($\alpha > 0.05$).

Pembahasan

Hasil penelitian usia sejalan dengan penelitian Supiana (2013) dan Apriluana (2016), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan penggunaan APD dengan (*p-Value* : 0,0001 dan 0.0006). Namun tidak sejalan dengan penelitian Agustina (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku pemakaian alat pelindung diri (APD) (*p-value* : 1,000).

Usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang bermakna antara umur dengan kepatuhan protokol kesehatan dalam pencegahan Covid-19 pada Masyarakat di RW 03 Desa Sadeng, dengan nilai *p-value* : 0,139 Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Muhith, dkk (2021) dengan judul “Analisis Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19” bahwa hasil yang diperoleh yaitu *p-value* : 0,363 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara umur dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan.¹⁷ Menurut teori Notoatmodjo tahun 2014 menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang mampu lebih baik dalam mersepon informasi yang diperoleh, sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Usia 20-25 tahun merupakan periode pertama pengenalan dengan dunia orang dewasa, seseorang dalam periode ini akan mulai mencari tempat dunia kerja dan dunia hubungan sosial. Sedangkan usia 26-35

tahun berdasarkan periode kehidupan, usia ini menjadi penting karena pada periode ini struktur kehidupan menjadi lebih tetap dan stabil.¹⁸

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku pencegahan Covid-19. Teori Green mengatakan bahwa jenis kelamin termasuk faktor predisposisi atau faktor pemungkin yang memberi kontribusi terhadap perilaku kesehatan seseorang. Jenis kelamin perempuan cenderung lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya. Perempuan mempunyai kecenderungan berperilaku baik dibandingkan dengan laki-laki. Fenomena tersebut menghasilkan perempuan yang lebih peduli terhadap kondisi lingkungan dan kesehatannya.¹⁹ Kasus kematian Covid-19 di Indonesia didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Hal ini diduga terkait laki-laki yang masih kerap keluar rumah dibandingkan dengan isolasi diri di rumah.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari A, dkk (2020), diketahui bahwa masyarakat dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pencegahan Covid-19 jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena masyarakat dengan jenis kelamin perempuan memiliki lebih banyak waktu untuk membaca atau berdiskusi dengan lingkungannya terkait pencegahan Covid-19.²¹

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wibowo (2013) dan Suryani dkk (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin perawat dengan penggunaan sarung tangan ($p : ,136$, $p : 0,940$). Hal ini karena apapun jenis kelaminnya tidak mempengaruhi menggunakan atau tidak dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk menggunakan atau tidak dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan dalam penelitiannya menyatakan responden yang tersebar di lima ruang rawat inap menunjukkan bahwa SDM perawat didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Hal ini terjadi karena lazimnya profesi keperawatan lebih banyak diminati kaum perempuan, mengingat profesi keperawatan lebih dekat dengan masalah-masalah mother instinct, meskipun di era globalisasi atau alasan lain misalnya kesetaraan gender atau juga karena faktor kebutuhan di ruang UGD, OK, dan lain-lain atau mungkin juga karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka jumlah perawat laki-laki juga mulai dipertimbangkan dan diperhitungkan.²²

Hasil penelitian tentang lama kerja sejalan dengan penelitian oleh Wibowo (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan penggunaan sarung tangan pada tindakan invasif di ruang rawat inap RSUD Dr. H. Soewondo Kendal (p -value : 0,0001). Namun tidak sejalan dengan penelitian Ibrahim (2009), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan tingkat kepatuhan penggunaan sarung tangan (p -value : 0,274).²²

Mulyaningsih (2013) dalam Wibowo (2013) berpendapat orang yang memiliki lama kerja yang lebih lama kadang-kadang produktivitasnya menurun karena terjadi kebosanan. Sarce (2009) dalam Wibowo (2013) menyatakan bahwa pengalaman seseorang perawat tentang proteksi diri meliputi lama kerja dan penggunaan alat pelindung diri dimana memiliki lama kerja 2 tahun, 7 tahun, 11 tahun, dan 20 tahun dengan penggunaan alat pelindung diri yang minim yaitu hanya baju kerja, masker, dan sarung tangan. Pengalaman merupakan suatu gabungan antara pengetahuan dan perilaku seseorang dimana pengetahuan hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu sementara perilaku merupakan segala bentuk tanggapan dari individu terhadap lingkungannya. Lama kerja identik dengan

pengalaman, semakin lama kerja seseorang maka pengalamannya menjadi semakin bertambah. Pengalaman akan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, karena pengetahuan seseorang juga diperoleh dari pengalaman.²²

Masa kerja adalah lamanya seorang karyawan menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu dan menghasilkan penyerapan dari berbagai aktivitas manusia, serta mampu menumbuhkan keterampilan yang muncul secara otomatis dalam tindakan yang dilakukan karyawan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Semakin berpengalaman seorang karyawan maka akan semakin membantu perusahaan untuk menghasilkan kinerja atau output yang lebih banyak.²³

Hasil penelitian Pendidikan sejalan dengan hasil penelitian Afrianti dan Rahmiati (2021) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19” bahwa hasil uji statistik yang didapatkan yaitu $p\text{-value} = 0,035$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada pengaruh antara pendidikan dengan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan Covid-19.²⁴ Hal ini sejalan dengan teori bahwa pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi sehingga mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang misalnya hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup.¹³ Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mujiburrahman, dkk (2020) tentang pengetahuan berhubungan dengan peningkatan perilaku pencegahan Covid-19 di masyarakat Dusun Potorono Banguntapan Bantul D.I.Yogyakarta yang didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada masyarakat ($p\text{-value} < 0,05$).⁹ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Purnamasari (2020), yang mendapatkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang Covid 19 dengan $p\text{-value} 0,047$. ($< 0,05$).²⁵

Menurut Notoatmojo (2014), faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang salah satunya faktor pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.¹⁸

Pengetahuan sangat mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah untuk menentukan apa yang harus seseorang lakukan dalam kehidupannya. Hal inilah yang sejalan dengan Prihantana (2016), bahwa pengetahuan memiliki kaitan yang erat dengan keputusan yang diambil, karena dengan pengetahuan seseorang memiliki dasar untuk menentukan pilihan. Selain itu, tingkat pengetahuan yang tinggi juga didukung dengan tingkat pendidikan, tingkat pendidikan seseorang yang tinggi akan semakin mudah untuk mendapatkan akses informasi tentang suatu permasalahan.²⁶

Dengan adanya kebijakan/peraturan pemerintah tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dimasa pandemi Covid-19 yaitu membatasi kegiatan perjalanan masyarakat dalam menggunakan transportasi udara atau pesawat berdasarkan Surat Edaran Kemenhub Nomor 62 Tahun 2021 dan Surat Edaran Menteri Perhubungan Nomor SE 13

Tahun 2020 tentang Operasional Transportasi Udara dalam Masa Kegiatan Masyarakat Produktif dan Aman dari *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) sehingga dapat meminimalisir penyebaran/penularan penyakit Covid-19.

Salah satu persyaratan melakukan penerbangan dimasa pandemi Covid-19 pada penumpang dan awak kabin pesawat telah diatur oleh Satgas Covid-19 yaitu menggunakan masker 3 lapis atau masker medis, mencuci tangan dengan sabun di air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas dan menghindari makan bersama, pengisian E-HAC, wajib menunjukkan kartu vaksin (minimal vaksinasi dosis pertama) dan surat keterangan hasil negatif tes RT-PCR yang sampelnya diambil dalam kurun waktu maksimal 2x24 jam sebelum keberangkatan.

Kesimpulan

Hasil distribusi frekuensi dari Faktor–Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Awak Kabin Pesawat dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 Pada Maskapai Penerbangan “X”: mayoritas usia adalah 17 - 25 tahun sebanyak 29 responden (58%), jenis kelamin perempuan 41 responden (82%), berpendidikan SMA sebanyak 39 responden (78%), lama kerja < 5 tahun sebanyak 36 responden (72%), Yang sudah mendapatkan informasi sebanyak 47 responden (94%), mempunyai pengetahuan baik sebanyak 42 responden (84%) dan mempunyai perilaku sebanyak 39 responden (78%).

Hasil uji didapatkan hasil bahwa : uji koefisien korelasi *kendall's tau-c*, ($\alpha < 0.05$) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara usia dengan Perilaku Awak Kabin dalam melaksanakan Protokol Kesehatan dimasa Pandemi Covid-19 di Masakapai Penerbangan X dengan *p-value* : 0.001. Hasil uji didapatkan hasil bahwa : uji koefisien korelasi *kendall's tau-c*, ($\alpha < 0.05$) ada hubungan jenis kelamin dengan Perilaku Awak Kabin dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan dimasa Pandemi Covid-19 di Masakapai Penerbangan X dengan *p value* : 0.000). Hasil uji didapatkan hasil bahwa : uji koefisien korelasi *kendall's tau-c*, ($\alpha < 0.05$) Ada hubungan Pendidikan dengan Perilaku Awak Kabin dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan dimasa Pandemi Covid-19 di Masakapai Penerbangan X *p value* : 0.002). Hasil uji didapatkan hasil bahwa uji koefisien korelasi *kendall's tau-c*, ($\alpha < 0.05$) Ada hubungan lama kerja dengan Perilaku Awak Kabin dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan dimasa Pandemi Covid-19 di Masakapai Penerbangan X dengan *p-value* : 0,003. Hasil uji didapatkan hasil bahwa uji koefisien korelasi *kendall's tau-c*, ($\alpha < 0.05$) Ada hubungan pengetahuan dengan Perilaku Awak Kabin dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan dimasa Pandemi Covid-19 di Masakapai Penerbangan X dengan *p-value* : 0.001. Hasil uji didapatkan hasil bahwa uji koefisien korelasi *kendall's tau-c*, ($\alpha < 0.05$) Tidak ada hubungan antara informasi yang didapat dengan Perilaku Awak Kabin dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan dimasa Pandemi Covid-19 di Masakapai Penerbangan X dengan *p-value* : 0.202

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih kepada Kepala Maskapai Penerbangan X Jakarta yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian ini, Ketua STIK Sint Carolus yang telah memberikan bantuan, arahan dan perizinan untuk melakukan penelitian ini dan Ketua Prodi S1 Keperawatan yang banyak membantu dalam proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Silmiyanti S, Idawati I. Kepatuhan Kunjungan Antenatal Care pada Ibu Hamil di Puskesmas Muara Batu Kabupaten Aceh Utara. *J Serambi Akad.* 2019;7(5):674.
2. Kemenkes. Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 15 Januari 2021. Kemkes.go.id. 2021;
3. Cucinotta, D. and Vanelli M. WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta bio- medica: Atenei Parmensis.* In 2020.
4. RI K. Situasi Covid-19. Kementrian Kesehat RI. 2020;1.
5. Covid STP. Republik Indonesia.(2020). Data Infografis Covid-19 Updat. 19AD;22.
6. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan & ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
7. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online Defenisi Kata. (28 Pebruari 2019). KBBI. 2019.
8. Nursalam D. Manajemen Keperawatan" Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional. 5th Editio. Jakarta Selatan: Salemba Medika; 2015.
9. Mujiburrahman M, Riyadi ME, Ningsih MU. Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 di masyarakat. *J Keperawatan Terpadu (Integrated Nurs Journal).* 2020;2(2):130–40.
10. Polit D, Beck C. Resource manual for nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice. Lippincott Williams & Wilkins; 2019.
11. Notoatmodjo S. Metode Penelitian kesehatan, PT Rineka Cipta, Jakarta. 2010;
12. Tambuwun AA, Kandou GD, Nelwan JE. Hubungan karakteristik individu dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS J Kesehat Masy Univ Sam Ratulangi.* 2021;10(4).
13. Wawan A, Dewi M. Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. *Yogyakarta Nuha Med.* 2010;12.
14. Prasetyaningrum KA, Simarmata N. Efikasi diri dan kecerdasan emosional dengan perilaku kewargaan organisasi pada pramugari pramugara Maskapai X. *J Psikol Udayana.* 2016;3(1):95–107.
15. Ranupandojo H, Husnan S. Manajemen Personaliala Yogyakarta BPFE. 2002;
16. Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014. 174 hal.
17. Muhith S, Ekawati D, Rosalina S, Zaman C. Analisis Kepatuhan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal' Aisyiyah Med.* 2021;6(2).
18. Notoatmodjo. Ilmu Perilaku Kesehatan. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
19. Aprela D, Alkaff R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan COVID-19 pada Pekerja Kafe di Kota Tangerang Selatan Tahun 2022. *J Masy Sehat Indones.* 2022;1(04):149–55.
20. Sari AR, Rahman F, Wulandari A, Pujianti N, Laily N, Anhar VY, et al. Perilaku pencegahan Covid-19 ditinjau dari karakteristik individu dan sikap masyarakat. *J Penelit Dan Pengemb Kesehat Masy Indones.* 2020;1(1).
21. Wulandari D. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Desa Lebak Peniangan Lampung. *Hub Tingkat Pengetah dengan Perilaku Pencegah COVID-19 di Desa Lebak Peniangan Lampung Arter J Ilmu Kesehatan* 2021;2 (2)55–61.
22. Wibowo AS, Suryani M. Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Penggunaan Sarung Tangan Pada Tindakan Ivasif Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. *Karya Ilm.* 2013;
23. Ig W. Manajemen Kepegawaian I. Badan Penerbit Kanisius, Yogyakarta. 2009;
24. Afrianti N, Rahmiati C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *J Ilm STIKES Kendal.* 2021;11(1):113–24.
25. Purnamasari I, Raharyani AE. Tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang Covid-19. *J Ilm Kesehat.* 2020;10(1):33–42.
26. Prihantana AS, Wahyuningsih SS. Hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *J Farm Sains dan Prakt.* 2016;2(1):46–52.